

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan oleh pihak lain yang dapat dipakai sebagai bahan masukan dan bahan kajian yang berkaitan dengan penulisan ini adalah:

1. Luciana Spica Almilia (2004)

Penelitian ini tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan dari suatu perusahaan. Faktor-faktor yang diteliti pada penelitian ini adalah rasio keuangan, rasio industri relative, sensitivitas perusahaan untuk variabel makroekonomi, reputasi auditor. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah regresi logistik. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan model yang memiliki daya klasifikasi tertinggi dengan menghilangkan variabel yang paling signifikan. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio relatif daya klasifikasi yang lebih tinggi daripada rasio keuangan disesuaikan untuk menentukan kesusahan keuangan suatu perusahaan.

Persamaannya adalah Penelitian ini sama – sama meneliti tentang financial distress suatu perusahaan. Perbedaannya adalah Penelitian pada

penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada obyek penelitian. Pada penelitian terdahulu objeknya adalah suatu perusahaan di Bursa Efek Jakarta sedangkan penelitian sekarang objeknya yaitu perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia.

2. Alamsyah (2006)

Penelitian ini tentang Analisis Rasio Keuangan dan Prediksi Kesulitan Keuangan (Financial Distress) Pada Koperasi Di Kabupaten BIMA. Penelitian ini bertujuan untuk kinerja keuangan koperasi pegawai diklasifikasikan republik indonesia di BIMA kabupaten dan untuk memprediksi kesulitan keuangan mereka berdasarkan model ALTMAN. Menggunakan rasio keuangan seperti Return on Equity (ROE), Return on Asset (ROA), Profit Margin (PM), Debt Ratio (DR) dan Rasio Likuiditas, ditemukan bahwa rata-rata responden (KPRI) diklasifikasikan sebagai kelas C (10 KPRI) dan kelas D atau kelas yang tidak sehat (5 KPRI). Berdasarkan Model Altman, 3 KPRI diperkirakan dalam kebangkrutan dan lain-lain adalah non kebangkrutan. Sebuah hasil yang berbeda ketika 1 KPRI membangkitkan di kelas C diperkirakan sebagai kelompok kebangkrutan dan 2 KPRI di kelas D yang diprediksi untuk tidak bangkrut.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini sama – sama membahas tentang kebangkrutan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan model Altman

dan objek penelitian pada koperasi sedangkan penelitian sekarang menggunakan rasio keuangan dan objek penelitian perusahaan properti.

3. Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009)

Penelitian ini tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Otomotif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa rasio keuangan yang mempengaruhi kesulitan keuangan pada industri otomotif. Sampel penelitian ini terdiri dari 49 perusahaan bangkrut dan 6 perusahaan nonbangkrut, itu dipilih oleh purposive sampling. Metode statistik yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas mempengaruhi kesulitan keuangan. Persamaannya adalah Penelitian ini sama – sama membahas tentang kebangkrutan pada suatu perusahaan. Pada penelitian terdahulu objeknya adalah perusahaan otomotive, sedangkan penelitian sekarang objeknya yaitu perusahaan properti.

4. Bi-Huei Tsai and Chih-Huei Chang (2009)

Penelitian ini tentang Financial Distress Prediction Using Discrete-time Hazard Model and Rating Transition Matrix Approach. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya digunakan konstan cut off indikator untuk membedakan perusahaan tertekan dari nontertekan yang dalam tahap satu model prediksi. Namun, indikator cut-off harus bergeser sesuai dengan kemakmuran ekonomi bukan sepanjang waktu. Penelitian ini berfokus pada pengembangan prediksi model tekanan financial berdasarkan dua tahap. Pertama, penelitian ini menggunakan

rasio-firm-spesifik financial dan faktor pasar untuk mengukur kemungkinan kesulitan keuangan didasarkan pada model diskrit-waktu bahaya. Kedua, jurnal ini lebih memfokuskan pada faktor-faktor ekonomi makro dan berlaku pendekatan matriks transisi untuk menentukan indikator cut-off. Hal ini menunjukkan bahwa akurasi tidak baik untuk satu tahap model yang kolam faktor spesifik perusahaan dan makro ekonomi bersamasama. Berkenaan dengan dua model panggung indeks siklus kredit, negatif menyiratkan status buruk ekonomi selama periode. Dua tahap model yang disajikan dalam jurnal ini telah tambahan kagunaan dalam memprediksi kesulitan finansial.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini sama – sama membahas tentang kebangkrutan. Perbedaannya adalah Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian makro dan mikro suatu perusahaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek penelitian perusahaan properti tahun 2008-2010.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan

juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas.

Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti (Martin et al. dalam Sayekti Indah,2005).

1. Kegagalan dalam arti ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biaya sendiri, ini berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

2. Kegagalan keuangan (*financial failure*)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk:

- a. Insolvensi teknis (*technical insolvency*)
- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga (Jauch and Glueck dalam Sayekti Indah,2005)

1. Faktor Umum

a. Sektor ekonomi

Faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi pada harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran,

surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

b. Sektor sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa. Faktor sosial lain yang juga berpengaruh yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi dalam masyarakat.

c. Sektor teknologi

Penggunaan teknologi informasi menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.

d. Sektor pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor eksternal perusahaan

a. Sektor pelanggan

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen. Hal ini berguna untuk menghindari hilangnya konsumen, juga menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan sehingga akan

menurunkan pendapatan yang diperoleh dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing lain.

b. Sektor pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.

c. Sektor pesaing

Perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor internal perusahaan

Faktor internal biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal adalah sebagai berikut: (Harnanto dalam Sayekti Indah,2005).

a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.

- b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya sebagai berikut:
- 1) Hasil penjualan yang tidak memadai
 - 2) Kesalahan dalam penetapan harga jual
 - 3) Pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai
 - 4) Struktur biaya
 - 5) Tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas
 - 6) Kekurangan modal kerja
 - 7) Ketidakseimbangan dalam struktur permodalan
 - 8) Sistem dan prosedur akuntansi yang kurang memadai
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan. Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak dan hal ini sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.2.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah “Cara analisa dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun laporan laba rugi” (Kuswandi, 2004 dalam Haryadi Sarjono).

Menurut Leopold A. Bernstein, analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka

membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, 2002 : 52).

Tehnik analisis laporan keuangan dikategorikan menjadi dua metode, yaitu (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty : 54) :

1. Metode analisis horizontal, adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan oleh beberapa periode sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Metode ini terdiri dari 4 analisis, antara lain :
 - a. Analisis komparatif (*comparative financial statement analysis*)
Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya.
 - b. Analisis *trend*
Adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun. Sebuah alat yang berguna untuk perbandingan tren jangka panjang adalah tren angka indeks. Analisis ini memerlukan tahun dasar yang menjadi rujukan untuk semua pos yang biasanya diberi angka indeks 100. Karena tahun dasar menjadi rujukan untuk semua

perbandingan, pilihan terbaik adalah tahun dimana kondisi bisnis normal.

c. Analisis arus kas (*cash flow analysis*)

Adalah suatu analisa untuk sebab – sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber – sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu. Analisis ini terutama digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dana penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dananya. Walaupun analisis sederhana laporan arus kas memberikan banyak informasi tentang sumber dan penggunaan dana, penting untuk menganalisis arus kas secara lebih rinci.

d. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*)

Adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab – sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

2. Metode analisis vertikal, adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu.

Metode ini terdiri dari 3 analisis, antara lain :

a. Analisis *common – size* Adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing – masing aktiva

terhadap total aktivitya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosannya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Analisis *common size* menekankan pada 2 faktor, yaitu :

1. sumber pendanaan, termasuk distribusi pendanaan antara kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar dan ekuitas.
2. komposisi aktiva, termasuk jumlah untuk masing – masing aktiva lancar aktiva tidak lancar.

b. Analisis impas (break-even)

Adalah analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa break-even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

c. Analisis *ratio*.

Analisis *ratio* adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya.

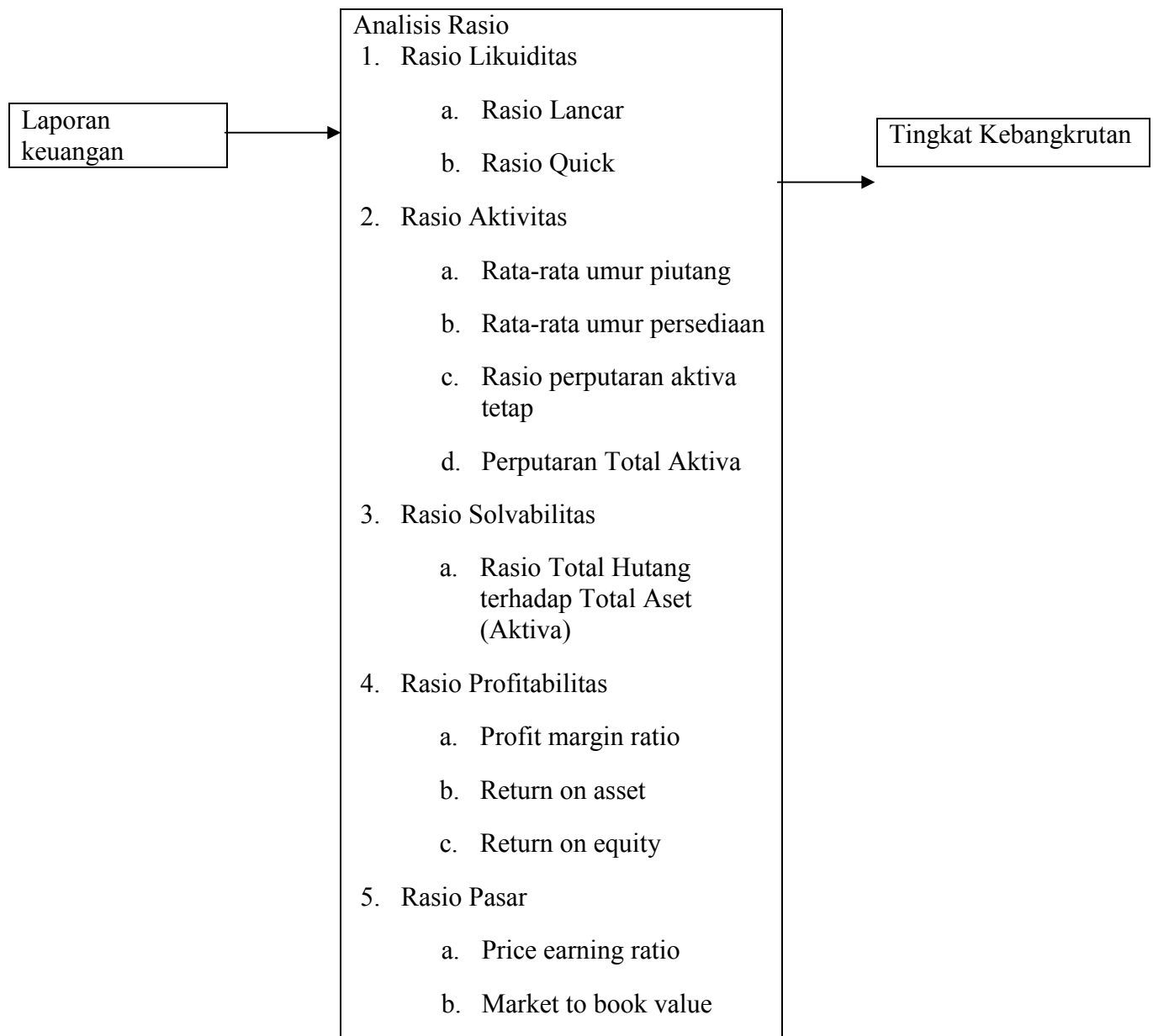
Beberapa rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi (Mamduh, 2009 :77) :

1. Rasio Likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan pada besar kecilnya aktiva lancar.
 - a. Rasio Lancar, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
 - b. Rasio *Quick*, dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar, kemudian membagi sisanya dengan hutang lancar
2. Rasio Aktivitas, menunjukkan proporsi penggunaan hutang guna membiayai investasi perhitungannya ada 2 cara, pertama memperhatikan data yang ada di neraca guna menilai seberapa besar dana pinjaman digunakan dalam perusahaan; kedua, mengukur resiko hutang dari laporan laba rugi untuk menilai seberapa besar beban tetap hutang (bunga ditambah pokok pinjaman) dapat ditutup oleh laba operasi. Rasio sensitivitas ini antara lain :
 - a. Rata-rata Umur Piutang, mengukur berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas).
 - b. Perputaran Persediaan, perbandingan antara Harga pokok penjualan dengan persediaan.

- c. Perputaran Aktiva Tetap, mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
 - d. Perputaran Total Aktiva, menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Membandingkan penjualan dengan total aktiva.
3. Rasio Solvabilitas, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Rasio solvabilitas meliputi : rasio total hutang terhadap total asset, rasio hutang modal saham, rasio *Times Interest Earned*, rasio *fixed charges coverage*.
4. Rasio profitabilitas, digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan
- a. *Profit margin*, dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan penjualan.
 - b. *Return on total assets (ROA)*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva guna mengukur tingkat pengembalian investasi total.
 - c. *Return on Equity (ROE)*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri guna mengukur tingkat keuntungan investasi pemilik modal sendiri.

5. Rasio pasar, diterapkan untuk perusahaan yang telah *go public* dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor.
 - a. *Price earning ratio*, rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Jika rasio ini lebih rendah dari pada rasio industri sejenis, bisa merupakan indikasi bahwa investasi pada saham perusahaan ini lebih beresiko daripada rata – rata industri.
 - b. *Market to book value*, perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham, juga merupakan indikasi bahwa para investor menghargai perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan kerangka teori:

Laporan keuangan perusahaan dianalisis dengan menggunakan variabel-variabel Rasio Keuangan untuk mengetahui prediksi tingkat kebangkrutan masing-masing perusahaan. Rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar) yang diduga signifikan berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan digunakan sebagai variabel independen untuk menguji laporan keuangan perusahaan properti dengan menggunakan data pada periode 2008-2010 untuk menentukan nilai kebangkrutan perusahaan-perusahaan di Indonesia digunakan sebagai variabel dependen.

Kemudian variabel-variabel rasio keuangan yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kebangkrutan digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan-perusahaan properti di Indonesia.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Diduga rasio-rasio keuangan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan properti yang terdaftar di BEI.

H2 : Diduga rasio-rasio keuangan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan properti yang terdaftar di BEI.